

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Faktor utama untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) adalah melalui pendidikan. Peran pendidikan sangat penting dalam menunjang kehidupan seseorang. Bayangkan, pendidikan merupakan sebuah pabrik dimana pabrik yang dirancang merupakan pabrik yang mampu menciptakan sebuah produk yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan produk lainnya dipasaran dengan bantuan beberapa ahli dibidangnya. Begitu juga dengan pendidikan, pendidikan yang diharapkan ialah pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat bersaing dan bertahan hidup dengan sumber daya manusia (SDM) lainnya dengan tuntunan dan bimbingan ahli-ahli dibidang pendidikan.

Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah diantaranya mengup-grade kurikulum, meningkatkan kompetensi pendidik, memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, sosialisasi pengembangan pola pikir orang tua, dan banyak hal lainnya. Seluruh usaha yang dilakukan tersebut untuk memastikan kesuksesan proses belajar mengajar, karena peserta didik bertumbuh dan berkembang melalui proses belajar mengajar yang diterimanya.

Perkembangan peserta didik dari proses belajar mengajar sulit terlihat, karena itulah peserta didik dihadapkan dengan berbagai jenis tes dan penilaian. Perkembangan dan peningkatan peserta didik dalam belajarnya dapat diamati melalui hal tersebut. Artinya, proses belajar mengajar yang dialami siswa dinilai dari hasil belajar yang di perolehnya.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Dalam proses belajar, posisi hasil belajar berada pada tahap akhir dimana hasil belajar menjadi penilaian atas pembelajaran yang telah dialami. Pada akhirnya, hasil belajar membentuk tujuan pencapaian bagi peserta didik, dimana terbentuk kategori hasil belajar yang memuaskan dan hasil belajar yang tidak memuaskan. Karena itulah timbul permasalahan hasil belajar diantara peserta didik. Tingkat ketuntasan dalam hasil belajar menjadi bintangnya permasalahan belajar peserta didik.

Peserta didik, orang tua, guru, kepala sekolah, komite sekolah, bahkan pemerintah menilai proses belajar mengajar yang telah berlangsung melalui perolehan hasil belajar. Dalam dunia pendidikan, berbagai usaha dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang bermasalah, dengan harapan yang besar bahwa hasil belajar yang memuaskan menjanjikan kompetensi siswa yang memuaskan pula.

Pada saat melakukan penelitian awal di tempat penelitian, mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran wajib di sekolah ini, artinya tanpa terkecuali siswa memiliki kewajiban yang sama untuk mengikuti mata pelajaran ini tanpa memandang kelas ataupun jurusan. Oleh karena itu, seluruh siswa memiliki

kesempatan yang sama untuk memperoleh hasil belajar ekonomi yang maksimal. Namun, masih banyak siswa yang pencapaian hasil belajar ekonominya belum maksimal.

Beberapa siswa memperoleh nilai nol berturut-turut dan tidak sedikit siswa yang nilai ekonominya dibawah nilai KKM. Berdasarkan wawancara awal bersama dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, rendahnya nilai yang diperoleh siswa berasal dari siswa yang terlihat tidak belajar sebelum ulangan, siswa yang ketahuan berbagi jawaban, dan juga siswa yang sama sekali tidak mengerjakan ulangan hariannya meskipun sudah diberikan kesempatan untuk mengerjakan di rumah.

Gambaran awal hasil belajar ekonomi siswa dalam ranah kognitif ini menggunakan perolehan nilai Rata-rata Penilaian Harian (RPH) mata pelajaran ekonomi siswa semester genap tahun ajaran 2021/2022. Berikut adalah tabel rincian hasil belajar ekonomi siswa:

Tabel 1. 1

Persentase Hasil Belajar Ekonomi Siswa Semester Genap T.A. 2021/2022

Kelas	Jumlah Siswa	KKM \geq 78		KKM $<$ 78	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
X MIA-1	30	15	50%	15	50%
X MIA-2	27	18	66,7%	9	33,3%
X IS	34	20	58,8%	14	41,2%
XI MIA	35	22	62,9%	13	37,1%
XI IS	21	8	38,1%	13	61,9%
XII MIA-1	28	20	71,4%	8	28,6%
XII MIA-2	22	10	45,5%	12	54,5%
XII IS	29	14	48,3%	15	51,7%
Jumlah	226	127	$\bar{x} = 55,2\%$	99	$\bar{x} = 44,8\%$

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Ekonomi SMA S Pencawan Medan

Berdasarkan data pra-penelitian diatas, siswa yang nilai ulangannya tidak mencapai nilai KKM tergolong tidak sedikit. Diperoleh sebesar 44,8% dari

keseluruhan siswa memiliki permasalahan hasil belajar ekonomi dengan memperoleh hasil dibawah nilai KKM. Hasil wawancara dengan guru diatas, menyampaikan bahwa banyak siswa mengabaikan proses belajar mengajar mata pelajaran ekonomi, sehingga berpengaruh kepada hasil belajar yang diperolehnya. Mengabaikan proses belajar merupakan ciri-ciri kebiasaan belajar siswa yang belum disiplin dan konsisten. Selain itu, mengabaikan proses belajar juga mencirikan siswa yang mulai bermalas-malasan, jenuh, merasa bosan saat pembelajaran, hal ini diakibatkan motivasi untuk belajar siswa semakin memburuk. Selain itu, mengabaikan proses belajar dapat diakibatkan oleh kondisi lingkungan dan orang-orang disekitarnya yang mengganggu psikologis siswa sehingga mempengaruhi proses belajarnya. Oleh karena itu, penyebab rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi siswa itu sendiri.

Sering sekali, siswa mengabaikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya selama pembelajaran, akibatnya siswa sering tidak memperhatikan pentingnya menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan positif selama proses pembelajarannya. Saat belajar, kebiasaan yang penting untuk diterapkan siswa ialah membuat jadwal belajar dan rutin melaksanakannya, rajin membaca dan membuat catatan, mengulangi materi yang sudah dipelajari, berkonsentrasi saat belajar, dan rutin mengerjakan tugas-tugas sehingga dapat menghasilkan siswa yang aktif saat belajar (Slameto, 2015:82). Siswa yang aktif saat belajar cenderung menunjukkan sikap yang jelas seperti bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dimengertinya karena sudah membaca materi sebelum masuk

jam pelajaran, mempunyai catatan yang lengkap, rapi dan jelas, tidak suka keluar masuk kelas karena mengontrol dirinya untuk konsentrasi pada saat jam pelajaran, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan masih banyak lagi.

Kebiasaan belajar siswa yang baik tidak semata-mata hanya untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar, melainkan jalan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman saat belajar dan akhirnya menuju pada tujuan hasil belajar yang maksimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fouché (2017), bahwa kebiasaan belajar yang baik menunjukkan korelasi positif terhadap hasil belajar akademik.

Dilakukan pra-penelitian kepada siswa untuk mendalami fenomena kebiasaan siswa saat belajar, menggunakan angket yang disebarakan secara acak kepada 30 siswa. Berikut adalah tabel hasil pra-penelitian tersebut:

Tabel 1. 2
Hasil Angket Pra-penelitian Kebiasaan Belajar Siswa

No	Pernyataan	Kategori			
		Ya		Tidak	
		Jlh	(%)	Jlh	(%)
1	Di rumah, saya membuat jadwal untuk belajar, istirahat, olahraga, makan, dsb serta melaksanakannya setiap hari tanpa henti	12	40%	18	60%
2	Saya sudah membaca materi sebelum jam pelajaran dimulai dan membuat catatan-catatan penting saat guru menjelaskan materi	10	33,3%	20	66,7%
3	Saya meluangkan waktu belajar di rumah untuk mengulang kembali pelajaran yang sudah saya pelajari sebelumnya disekolah	11	36,7%	19	63,3%
4	Saya dapat fokus saat belajar dan tidak terpengaruh oleh ajakan teman, media sosial, games, dan sebagainya	8	26,7%	22	73,3%
5	Saya merasa tidak nyaman apabila tidak mengerjakan PR dan mengumpulkannya tepat waktu	20	66,7%	10	33,3%
Jumlah dan Persentase rata-rata		12	40,7%	18	59,3%

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa 59,3% dari 30 siswa memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar, dan 40,7% siswa yang memiliki kebiasaan yang baik dalam belajar. Artinya, lebih banyak siswa yang masih menerapkan kebiasaan yang buruk saat belajar daripada siswa yang menerapkan kebiasaan belajar yang baik. Beberapa siswa menyatakan bahwa menjaga konsistensi saat belajar itu sulit, padahal kebiasaan belajar itu dapat terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara konsisten saat belajar sehingga terbentuklah sebuah kebiasaan belajar yang aksinya terjadi secara otomatis dan tidak dipaksakan.

Saat siswa tidak dapat konsisten dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam belajar perlahan-lahan akan membentuk kebiasaan belajar yang buruk sehingga dapat memperburuk hasil belajar. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2014:81) bahwa “kebiasaan belajar yang kurang optimal akan berdampak buruk pada hasil belajar siswa tersebut”, dan Yulita (2020:80) menyatakan bahwa “kebiasaan belajar yang positif dapat memberikan penguatan kepada siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal”.

Tidak hanya kebiasaan belajar, motivasi siswa dalam belajar juga memiliki peran yang sangat berpengaruh. Motivasi itu fungsinya “mendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan-perbuatan” (Sadirman, 2018:75). Apabila, motivasi belajar siswa rendah maka kebiasaan belajar tidak dapat terbentuk karena tidak ada dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu, tidak ada yang menentukan arah-arah perbuatan, dan tidak ada

yang menyeleksi perbuatan-perbuatan yang dapat dan tidak dapat dilakukan saat belajar berlangsung. Oleh karena itu, proses belajar mengajar sering terabaikan apabila motivasi siswa dalam belajar juga rendah.

Seseorang dengan motivasi yang tinggi, biasanya menunjukkan tindakan-tindakan seperti: “tekun mengerjakan tugas, ulet menyelesaikan kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, mampu mempertahankan pendapat, tidak mudah menyerah pada keyakinannya, cepat bosan mengerjakan tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis serta senang mencari dan memecahkan soal” (Sadirman, 2018:83).

Dilakukan pra-penelitian kepada 30 siswa yang dipilih secara acak untuk mengetahui fenomena motivasi belajar siswa, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Hasil Angket Pra-penelitian Motivasi Belajar Siswa

No	Pernyataan	Kategori			
		Ya		Tidak	
		Jlh	(%)	Jlh	(%)
1	Saya tidak pernah bolos mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru	17	56,7%	13	43,3%
2	Apabila menemui soal-soal yang sulit, saya akan berusaha untuk mengerjakannya sendiri sampai menemukan jawaban yang tepat dan tidak meniru jawaban teman	11	36,7%	19	63,3%
3	Saat terjadi perbedaan pendapat dengan teman, saya mampu mempertahankan pendapat saya	14	46,7%	16	53,3%
4	Saya lebih suka mengerjakan soal-soal yang sulit daripada soal-soal yang mudah	10	33,3%	20	66,7%
Jumlah dan Persentase rata-rata		13	43,4%	17	56,6%

Berdasarkan tabel hasil pra-penelitian, sekitar 56,6% siswa yang diteliti diketahui memiliki motivasi yang rendah dalam belajar dan sekitar 43,4% siswa yang diketahui memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Berdasarkan pernyataan beberapa siswa, siswa sering merasa malas untuk belajar dan menganggap belajar sebagai formalitas. Siswa merasa malas untuk melakukan apapun termasuk untuk aktif saat belajar, sehingga banyak siswa yang merasa ikut-ikutan saja saat belajar.

Saat siswa tidak termotivasi lagi untuk belajar, siswa mulai mengabaikan segala hal disekitarnya dan sibuk dengan hal yang tidak penting. Siswa mulai merasa bosan berada diruang kelas, akibatnya keluar masuk ruangan, menciptakan keributan dan kericuhan, bahkan tidak menaati peraturan yang ditetapkan sekolah dan guru seperti bolos. Sehingga, motivasi yang rendah dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perolehan hasil belajarnya. Pendapat ini didukung oleh pendapat Sadirman (2018:75), menyatakan bahwa “motivasi yang tepat menghasilkan hasil belajar yang optimal” dan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Ghofur (2021) bahwa “motivasi akan menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Jadi, hasil belajar dapat optimal jika motivasinya tinggi atau sebaliknya, hasil belajarnya dapat rendah apabila motivasinya rendah pula.

Rasa malas karena kurangnya motivasi saat belajar tidak hanya berasal dari dalam diri seseorang, faktor lain yang dapat menyebabkannya yakni lingkungan belajar disekitarnya. Siswa dapat merasa tidak nyaman saat belajar apabila lingkungan belajarnya tidak kondusif. Oleh karena itu, lingkungan belajar

tidak dapat dipisahkan dari diri siswa. Lingkungan belajar itu yakni “lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat” (Slameto 2015: 60).

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi siswa melalui “cara orang tua mendidik, hubungan anak dengan anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua” (Slameto, 2015:61). Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi siswa melalui “metode mengajar guru, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa lainnya, dan fasilitas-fasilitas belajar” (Slameto, 2015:62).

Dilakukan pra-penelitian kepada 30 siswa yang dipilih secara acak untuk mengetahui fenomena lingkungan belajar siswa, diperoleh hasil pra-penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. 4
Hasil Angket Pra-penelitian Lingkungan Belajar Siswa

No	Pernyataan	Kategori			
		Ya		Tidak	
		Jlh	(%)	Jlh	(%)
1	Saya memiliki ruang belajar pribadi yang nyaman dan fasilitas belajar yang lengkap dirumah	16	53,3%	14	46,7%
2	Saat jam belajar, orang tua saya akan memberikan peringatan untuk menghentikan seluruh aktivitas yang memicu keributan (seperti: televisi, handphone, dan sejenisnya)	11	36,7%	19	63,3%
3	Guru dan teman sekelas saya memotivasi saya untuk terus belajar	18	60%	12	40%
4	Saat ada jam pelajaran kosong, kondisi lingkungan sekolah tetap tenang dan tidak terjadi keributan yang mengganggu pelajaran.	8	26,7%	22	73,3%
Jumlah dan Persentase rata-rata		13	44,2%	17	55,8%

Berdasarkan tabel hasil pra-penelitian, diketahui persentase lingkungan belajar yang tidak kondusif lebih besar daripada lingkungan belajar yang kondusif. Sekitar 55,8% siswa merasakan kondisi lingkungan belajar yang tidak

kondusif. Beberapa siswa menyatakan bahwa sulit untuk belajar di rumah dikarenakan anggota keluarga yang ramai dan tidak memiliki tempat privasi untuk belajar, beberapa siswa menyatakan bahwa belajar di rumah tidak nyaman dikarenakan lingkungan sekitar rumah yang tidak kondusif misalnya: terganggu karena suara pabrik, rel kereta, dan suara lalu lintas. Serta, beberapa siswa merasa terganggu dengan kericuhan yang ditimbulkan salah satu kelas yang memiliki jam kosong.

Lingkungan belajar yang mengganggu proses belajar siswa secara langsung memberikan pengaruhnya kepada siswa saat belajar. Padahal, “tinggi rendahnya tingkat kenyamanan lingkungan belajar, dapat mempengaruhi hasil belajar siswa” (Pidarta, 2015:73). Sejalan dengan penelitian Afrinaval & Syamwil (2019), bahwa “lingkungan yang kondusif dapat menciptakan rasa nyaman dan ketertarikan pada siswa untuk belajar sehingga memberikan dukungan positif pada hasil belajar yang akan diperoleh”.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2014) menggambarkan bahwa kebiasaan belajar tidak dapat berjalan dengan konsisten apabila tidak mendapat dorongan dari motivasi belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya ialah lingkungan belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif secara langsung dapat memberikan dukungan yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan lingkungan belajar memiliki keterikatan untuk meningkatkan atau menghambat pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan fenomena diatas, terdapat masalah kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan lingkungan belajar, sehingga diduga memiliki pengaruh yang menyebabkan rendahnya hasil belajar ekonomi siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Tingginya jumlah siswa yang belum berhasil mencapai nilai KKM mata pelajaran Ekonomi di SMA Pencawan Medan.
2. Beberapa siswa masih belum dapat konsisten melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik dalam belajar. Sehingga, siswa masih enggan membuat jadwal belajar dirumah, belum berinisiatif untuk membaca buku tanpa disuruh guru, sering mengabaikan untuk membuat catatan, hanya mengulangi bahan pelajaran yang ditugaskan oleh guru, masih suka keluar masuk ruang kelas saat belajar, dan tidak rutin mengerjakan tugas.
3. Beberapa siswa memiliki rasa malas saat belajar dan mulai menganggap belajar sebagai formalitas saja.
4. Siswa merasa suasana belajar tidak kondusif apabila kondisi rumah ramai, dan tidak memiliki tempat belajar pribadi.
5. Siswa merasa lingkungan belajar di sekolah tidak nyaman apabila salah satu kelas memiliki jam pelajaran kosong karena dapat menimbulkan keriuhan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan luasnya masalah yang diteliti dan keterbatasan kemampuan peneliti dalam meneliti, maka diperlukan pembatasan masalah agar mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil penelitian yang baik. Oleh karena itu, dibentuklah batasan masalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan belajar yang diteliti adalah kebiasaan belajar siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023.
2. Motivasi belajar yang diteliti adalah motivasi belajar siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023.
3. Lingkungan belajar yang diteliti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023.
4. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar menggunakan nilai Rata-rata Penilaian Harian (RPH) mata pelajaran Ekonomi siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023?

3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023?
4. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Pencawan Medan T.A. 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan tambahan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan belajar, motivasi belajar, lingkungan belajar, dan hasil belajar ekonomi.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan informasi tambahan bagi siswa guna meningkatkan hasil belajarnya terkhusus pada mata pelajaran ekonomi.

- b. Bagi SMA Pencawan Medan

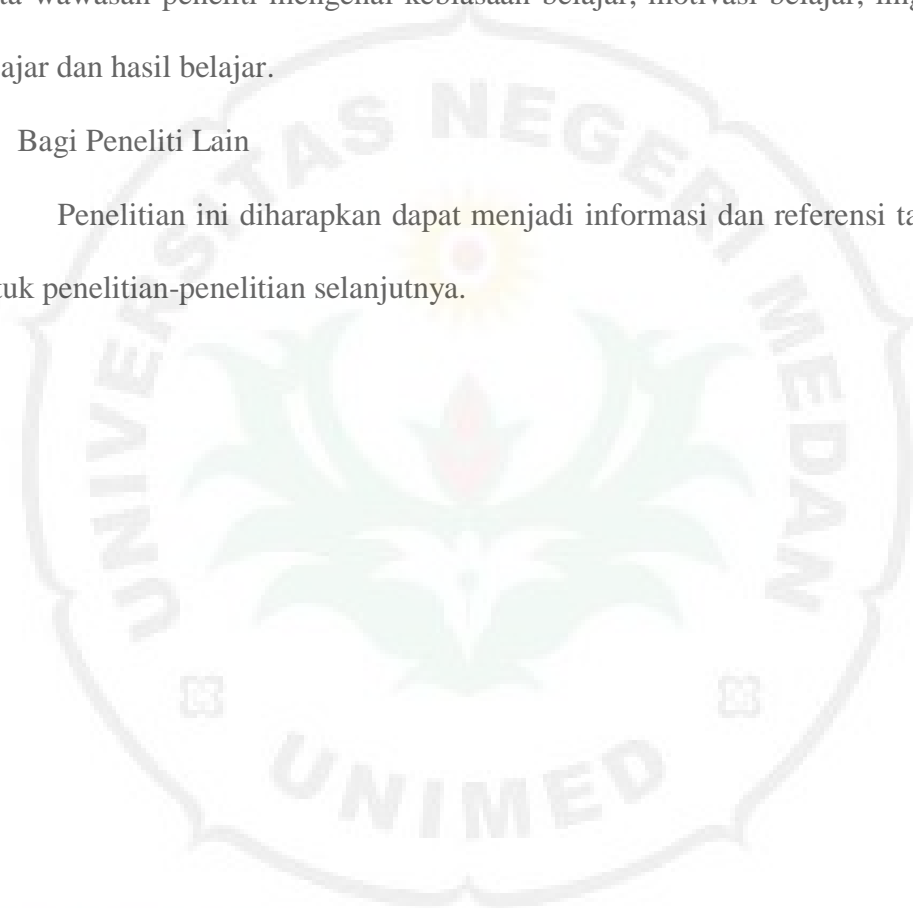
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan hasil belajar ekonomi siswa, sehingga dapat digunakan sebagai bagi guru dan sekolah untuk memaksimalkan hasil belajar ekonomi siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman, pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai kebiasaan belajar, motivasi belajar, lingkungan belajar dan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY